

## Dekadensi Ibadah Israel di Kitab Hakim-Hakim: Refleksi pada Peribadatan Kristen di Era Digital

Feri Aman Mendrofa<sup>1</sup>, Tony Suhartono<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam<sup>1,2</sup>

Email Correspondence: [feri\\_mndf@yahoo.com](mailto:feri_mndf@yahoo.com)<sup>1</sup>

### Artikel Historis

#### Submitted:

17 April 2024

#### Revised:

10 Mei 2024

#### Accepted:

29 Mei 2024

#### DOI:

10.53674/teleios.v4i1.113



Copyright © 2024.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0 International

License.

**Abstract:** Various digital technologies in the digital era have made it easier for people to carry out their activities. However, despite the immense benefits of using digital technology, it is crucial to acknowledge the potential negative consequences if not used responsibly. In churches, the imprudent use of digital technology often diverts the primary focus of worshippers during worship. Worship focus is no longer centred on God but is switched to digital technology. This is a serious issue that can hinder spiritual growth. Building upon this problem, the author addresses the situation of worship decadence in Israel during the Judges and reflects on Christian worship in the digital era. Using literature studies and narrative interpretation methods, the author will delve into the life of Israel, which once lost its worship focus due to idol worship. This situation can be a reflection of the shifting worship focus due to the misplaced use of technology. This analogy is relevant because it reflects the same primary attention diversion away from God. From these research steps, the author finds that ministers must be prepared to be unpopular among the congregation for daring to advise on using digital technology responsibly, Christians must be educated not to disrupt the sanctity of worship, and parents must provide understanding and set an example of responsible digital technology use for their family members.

**Keywords:** digital technology, digital era, worship focus, worship, decadent worship

**Abstrak:** Berbagai teknologi digital yang digunakan di era digital telah memberikan kemudahan kepada manusia melakukan aktivitasnya. Akan tetapi besarnya manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi digital tidak menutup celah adanya dampak negatif apabila tidak digunakan secara bertanggung jawab. Di gereja, penggunaan teknologi digital yang tidak bijak sering mengalihkan fokus utama umat dalam beribadah. Fokus ibadah tidak lagi berpusat kepada Allah melainkan teralihkan pada teknologi digital. Hal ini merupakan masalah serius yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual. Berangkat dari masalah tersebut penulis mengangkat situasi dekadensi ibadah Israel di masa para Hakim dan merefleksikannya pada peribadatan Kristen di era digital. Menggunakan studi kepustakaan dan metode penafsiran naratif penulis akan menggali kehidupan Israel yang pernah mengalami kehilangan fokus beribadah akibat terjerumus pada penyembahan berhala. Situasi ini dapat menjadi refleksi pada beralihnya fokus penyembahan akibat penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya. Penganalogian ini relevan karena sama-sama mencerminkan pengalihan perhatian utama kepada Allah. Dari sejumlah langkah penelitian tersebut, penulis menemukan bahwa para pelayan harus siap tidak populer di kalangan umat karena berani menasehati dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, orang-orang Kristen harus diberikan pemahaman agar tidak merusak kesakralan peribadatan dan orang tua harus memberikan pemahaman dan keteladanan menggunakan teknologi digital yang bertanggung jawab kepada anggota keluarganya.

**Kata kunci:** teknologi digital, era digital, fokus beribadah, peribadatan, dekadensi ibadah.

## Pendahuluan

Terobosan para ilmuwan dalam menemukan berbagai teknologi digital telah mengantarkan manusia pada suatu zaman yang disebut era digital. Handreas Hartono menuliskan bahwa konsep digital yang telah banyak mengubah bidang kehidupan manusia merupakan konsekuensi dari kemajuan teknologi digitalisasi (Hartono, 2018). Era digital sendiri adalah masa dimana teknologi tidak lagi menggunakan tenaga manusia secara manual. Teknologi lebih cenderung dioperasikan secara otomatis dengan sistem atau format yang dapat dibaca oleh komputer (Aji, 2016). Sistem otomatisasi yang ada dalam teknologi digital ini kemudian memberikan kemudahan kepada para penggunanya untuk dapat melakukan aktivitasnya dari berbagai tempat dan waktu yang bersamaan. Kemudahan ini membuat jumlah pengguna teknologi digital bertumbuh besar karena berhasil membawa transformasi signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia modern yang memiliki budaya serba cepat. Oleh sebab itu teknologi digital kemudian menjelma menjadi kebutuhan utama dan orang yang belum dapat mengaksesnya dianggap sebagai individu yang tertinggal oleh zaman atau gagap teknologi (Gaptek).

Akan tetapi ternyata berbagai kemudahan yang hadir dari pemanfaatan teknologi digital tidak menutup adanya sisi negatif yang menyertainya. Wawan Setiawan mengatakan dibalik kepopuleran penggunaan teknologi digital, tersimpan potensi dan dampak negatif yang merugikan kehidupan peradaban manusia (Setiawan, 2017). Potensi dan dampak negatif tersebut secara cepat memasuki dan memengaruhi lini kehidupan manusia, termasuk peribadatan yang merupakan ruang dimensi spiritual. Jika dicermati, teknologi digital seperti pisau bermata dua yang mampu membawa banyak manfaat dan kemudahan dalam kehidupan beragama, tetapi disisi lain juga perlu diperhatikan karena berpotensi membawa dampak negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang-orang Kristen menghindarkan diri dari dampak negatif yang timbul dari penggunaan teknologi digital, supaya tidak mengganggu hubungan dengan Allah.

Gereja sebagai lembaga penyelenggara peribadatan sangat terbantu menjalankan tugas pelayanannya ketika didukung teknologi digital. Namun faktanya penggunaan teknologi digital yang tidak bijak sering ditemukan pada orang-orang Kristen saat beribadah. Misalnya, penggunaan *smartphone* yang seharusnya digunakan untuk membuka Alkitab elektronik ternyata sering dijadikan alat untuk mengakses media sosial, mengambil foto, video atau menonton youtube. Menurut Remelia dan Melky kenyataan ini terjadi karena orang-orang Kristen tidak mampu mengekang dirinya dalam menggunakan *smartphone* (Dalensang & Molle, 2021). Padahal, penggunaan *smartphone* saat beribadah memberikan dampak buruk secara individu maupun kepada orang lain. Penggunaan *smartphone* saat berlangsungnya peribadatan akan membuat seseorang kehilangan fokusnya pada penyembahan kepada Allah, mengganggu fokus orang lain dan tidak menghormati kehadiran Allah. Dampak buruk tersebut dapat dikatakan sebagai permasalahan serius yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual. Apabila dibiarkan akan menciptakan budaya pemakluman yang berdampak pada memudarnya kesakralan dan fokus utama peribadatan.

Kesakralan dan fokus ibadah dapat dilihat dari perjalanan sejarah peribadatan Israel sebagai umat pilihan Tuhan. Blegur, Susanto dan Sima menuliskan, berdasarkan ibadah-ibadah yang dilaksanakan bangsa Israel terlihat jelas kegiatan peribadatan merupakan waktu

sakral yang harus dihormati dan pelanggaran akan menjadi persoalan serius (Blegur et al., 2023). Meskipun prinsip ini sangat ditekankan, sejarah yang terdokumentasikan dalam kitab Hakim-hakim juga menunjukkan contoh-contoh di mana orang Israel pernah terjerumus dalam penyembahan ilah-ilah lain selain Allah. Contoh-contoh ini mencerminkan bahwa orang Israel pernah teralihkan fokus utama peribadatnya akibat beribadah kepada ilah-ilah orang Kanaan. Penyembahan ilah-ilah dalam bentuk patung berhala ini dapat menjadi analogi kehilangan fokus yang mungkin disebabkan teknologi digital. Analogi itu didasarkan pada seringnya pengguna teknologi digital menjadi kehilangan fokus penyembahan kepada Allah karena terjebak pada dunia digital.

Penulisan penelitian ini bukan sedang mendukung ibadah yang kaku tetapi berusaha memberikan kontribusi dan rekomendasi kepada gereja akan pentingnya bersikap bijak dalam menggunakan teknologi digital. Keinginan ini memang telah dibahas oleh beberapa tulisan terdahulu seperti tulisan Susanto Dwiraharjo yang menyatakan gereja perlu memikirkan secara serius pelaksanaan gereja digital sebagai upaya maksimal gereja dalam menatalayani umat (Dwiraharjo; Susanto, 2020). Kemudian Romelus Blegur dkk juga menuliskan supaya gereja mengantisipasi tantangan yang melanggar kaidah etis dalam beribadah (Blegur et al., 2023). Kedua publikasi ilmiah tersebut memang mengulas ibadah dalam era digital namun menurut penulis belum memasukan pembahasan dari perspektif biblika karena lebih menekankan pada persoalan etis ibadah secara digital. Maka melalui tulisan ini penulis bertujuan mengembangkan sebuah refleksi dalam perspektif biblika terkait esensi ibadah. Melalui refleksi tersebut penulis mengharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dan rekomendasi kepada para pelayan gereja dan komunitas Kristen dapat mengantisipasi dampak negatif teknologi digital dalam peribadatan sekaligus mengedukasi umat Kristen untuk menggunakan berbagai teknologi yang mendukung digitalisasi secara bertanggung jawab.

## Metode Penelitian

Penulisan ilmiah ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka, penulis melakukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka seperti membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018). Pengolahan dan penyimpulan dilakukan penulis berdasarkan informasi dan data dari berbagai material yang tersedia di perpustakaan dan internet dengan tujuan mencari jawaban atas sebuah permasalahan (Sari & Asmendri, 2020). Dalam mengolah dan menyimpulkan data, penulis juga melakukan studi naratif untuk menafsir kasus-kasus terpilih di kitab Hakim-hakim. Pendekatan naratif sendiri adalah strategi pembacaan yang cermat dalam membaca teks secara keseluruhan (Smith, 2016). Pembacaan yang cermat harus bersandar pada pengamatan secara dekat dan berusaha mengajukan beragam pertanyaan terhadapnya. Pembaca diajak untuk ikut membayangkan seolah-olah berada dalam drama sebuah perikop atau teks (Gultom, 2018). Karena itu pendekatan naratif akan berfokus pada interaksi dan dialog antara penulis, teks dan pembaca. Teks adalah teman atau partner dialog yang harus didengarkan sekaligus berhak mempertanyakan dan mengevaluasi pandangan dan pendapat teks tersebut (Mandaru, 2019). Setelah melakukan serangkaian kegiatan tersebut maka hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk teori dan menjadi hasil akhir dari penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Teknologi Digital Dalam Peribadatan Kristen*

Penggunaan teknologi digital dalam kegiatan ibadah gereja sebenarnya telah lama dilakukan. Menurut Amos Sukamto, keterkaitan teknologi digital dengan ibadah telah terjalin sejak pertengahan 1900 yang mencapai puncaknya pada saat merebaknya wabah covid 19 (Sukamto, 2021). Keadaan pandemi yang membuat jemaat tidak dapat berkumpul dalam jumlah besar mendorong gereja secara besar-besaran beralih pada ibadah digital. Kebijakan ini dianggap aman dalam melindungi umat dari pandemi tetapi sekaligus dapat melangsungkan ibadah meskipun persekutuannya dilaksanakan secara virtual. Untuk mendukung kebijakan tersebut maka gereja diyakinkan dengan berbagai pandangan teologi yang setelah pandemi masih banyak terlihat diulas sampai saat ini.

Secara umum baik ibadah konvensional yang dilaksanakan dalam gedung atau ibadah online yang ditampilkan secara digital memiliki tantangan yang sama dalam membangun persekutuan dengan Allah. Bierma dan Witvliet dalam tulisan Billy Kristianto mengingatkan ada beberapa bahaya yang harus diwaspadai yang membuat ibadah menjadi tidak berkenan kepada Allah yaitu ketidaktaatan, kemunafikan, takhayul, dan pemberhalaan (Kristanto, 2020). Penggunaan teknologi digital yang tidak bijak pada kedua model ibadah tersebut akan memunculkan bahaya ketidaktaatan dan pemberhalaan karena dapat mengalihkan fokus umat saat melakukan peribadatan yaitu dari Allah kepada teknologi. Hal itu dikarenakan semakin sulitnya manusia untuk melepaskan diri dari teknologi digital yang serba pintar seperti *smartphone*, komputer, internet, wifi bahkan charger pengisi daya (Hay, 2015). Oleh sebab itu, meskipun teknologi digital mempunyai manfaat besar dalam mendukung ibadah di gereja namun diperlukan sifat bijak orang-orang Kristen dalam menggunakannya khususnya di saat berlangsungnya ibadah. Hal itu karena peribadatan merupakan perjumpaan pribadi dengan Allah yang terikat pada aturan-aturan yang ditetapkan Allah. Ketaatan pada ketetapan-ketetapan ini adalah sikap menghormati kesakralan peribadatan dan sebagai bentuk penghormatan pada kehadiran Allah.

### *Pentingnya Fokus dalam Peribadatan*

Penyalahgunaan teknologi digital dalam ibadah akan menyebabkan umat kehilangan fokus saat sedang melakukan aktivitas peribadatan. Fokus merupakan pemusatan perhatian dan konsentrasi pada sesuatu hal sedang dilakukan. Berfokus melaksanakan peribadatan adalah totalitas hidup dalam usaha membangun hubungan yang benar dengan Allah. Totalitas ini didasarkan pada pujian penyembahan, persembahan dan doa yang benar (Pattinama, 2016). Ketika seseorang memasuki ibadah dengan fokus yang tepat, maka akan dapat mencapai tingkat persekutuan yang dalam dan berkualitas. Fokus membuat pikiran tenang dan meningkatkan konsentrasi sehingga membantu orang yang beribadah memahami pesan-pesan spiritual dengan lebih baik.

Martinus Hartono dkk menuliskan berbagai gangguan saat beribadah akan memengaruhi fokus seseorang sehingga dapat menurunkan nilai dari ibadah itu sendiri (Sodikdiana et al., 2023). Oleh sebab itu fokus juga menghindarkan seseorang dari gangguan yang menghalangi persekutuannya dengan Tuhan. Dalam dunia digital yang saling terhubung, kemampuan untuk

memusatkan perhatian pada Tuhan selama ibadah menjadi semakin penting. Hal itu karena fokus membuat seseorang mengikuti aturan-aturan peribadatan dan hal itu merupakan penghormatan kepada Allah karena berlaku sopan dan teratur di hadapan Allah yang Mahatinggi (Blegur et al., 2023).

Fokus dalam ibadah merupakan tanda dari komitmen seseorang dalam menghormati nilai-nilai peribadatan. Komitmen ini menunjukkan kepedulian seseorang terhadap nilai-nilai spiritual dan kehadiran Tuhan dalam ibadah. Dengan demikian, fokus dalam ibadah bukan hanya tentang pengalaman pribadi, tetapi juga merupakan wujud dari rasa hormat dan kepatuhan kepada Tuhan. Secara keseluruhan, fokus dalam ibadah memainkan peran penting dalam memperdalam hubungan dengan Tuhan, menghindari gangguan, dan ekspresi penghormatan dan kepatuhan kepada ketetapan Allah. Tujuannya adalah menghasilkan pengalaman ibadah yang lebih bermakna.

### ***Dekadensi Ibadah Israel di Masa Hakim-hakim***

Kitab Hakim-hakim adalah kitab dalam Perjanjian Lama yang menyajikan sejarah awal keberadaan suku-suku Israel di tanah Kanaan. Umumnya berbagai peristiwa yang tercatat dalam kitab Hakim-hakim terjadi di antara waktu setelah Yosua membagi Kanaan menjadi milik pusaka kedua belas suku Israel dengan masa sebelum Saul terpilih menjadi raja. Periode ini menurut para ahli sejarah berlangsung selama rentang 350 tahun dan dikenal sebagai ciri pemerintahan teokrasi yaitu Allah sendiri menjadi Raja (Baxter, 2012). Kitab Hakim-hakim dalam Tanakh di namakan שופטים (*Shophetim*) yang berarti Hakim atau pemimpin eksekutif. Penamaan ini berasal dari sistem pemerintahan yang mendominasi bentuk kepemimpinan suku-suku Israel (Gleason Archer, 1994). Hakim merupakan figur penting yang berulang kali diceritakan karena menjadi sarana Allah dalam menolong suku-suku Israel saat mengalami penghukuman. Akan tetapi secara konteks fungsi hakim di masyarakat Israel kuno berbeda dengan hakim yang dikenal di masa sekarang ini. Hakim bukan hanya berfungsi sebagai pengadil dalam sidang tetapi lebih tepat sebagai pemimpin militer ataupun pemimpin suku. Hal itu dikuatkan dengan istilah שופט hakim dalam kamus Ibrani yang diartikan sebagai orang yang bertindak memberi hukum, hakim atau gubernur (Brown et al., 2000).

Sebelum bangsa Israel memasuki tanah Kanaan penekanan pada hubungan spiritual dengan Allah sangatlah diberi perhatian. Hal itu dapat dilihat dari berbagai nasihat maupun peringatan yang disampaikan Allah melalui Musa dan Yosua. Selain itu sebelum kematiannya, Musa dan Yosua kembali meninggalkan nasihat dan peringatan kepada keturunan Israel untuk tetap konsisten menepati perjanjian kepada Allah. Akan tetapi, meskipun telah berulang kali diberi nasihat dan peringatan ternyata tidak lama setelah itu terjadi pengingkaran pada perjanjian itu. Penulis kitab Hakim-hakim menggambarkan pengingkaran Israel dengan menyajikan berbagai penyembahan berhala yang dilakukan berulang-ulang. Penulis kitab juga menjelaskan bahwa kemerosotan peribadatan disebabkan sikap toleransi Israel pada penduduk Kanaan yang tidak terbatas. Sikap ini pada akhirnya membawa Israel kepada penyimpangan fokus peribadatan. Menanggapi hal itu, Rowley menuliskan bawah kemerosotan ibadah yang terjadi pada generasi Israel disebabkan karena orang-orang Israel cenderung meleburkan kepercayaan Yahweisme ke dalam agama Kanaan,

bahkan sampai membuat derajat kepercayaan kepada Allah Israel menjadi sama dengan agama Kanaan (Rowley, 2019).

### *Penyimpangan Peribadatan Generasi Baru Israel*

Pada awal penarasian kitab Hakim-hakim, narator memberikan penjelasan mengenai keadaan keturunan Israel yang berdiam di tanah Kanaan. Dalam laporannya narator menjelaskan generasi Israel yang tidak mengenal Allah dan menyembah dewa-dewi suku-suku Kanaan yaitu Baal, Asytoret, Asyera. Situasi yang terjadi pada generasi baru Israel memang membingungkan, karena generasi baru ini muncul tidak jauh dari generasi yang pernah dipimpin oleh Yosua yang terbukti sungguh-sungguh beribadah kepada Allah. Menurut Howard fenomena ini didorong oleh tiga hal yaitu adanya dewa kesuburan tanah yang menjamin ketersediaan pangan, praktik ibadah yang menyediakan pelacuran sakral dimana pengikutnya dapat bersetubuh dengan imam wanita Baal dan keinginan untuk mempunyai kekayaan karena kota-kota Kanaan lebih hebat dibanding kota-kota Israel di perbukitan (Jr, 2009). Praktik penyembahan kepada dewa-dewi Kanaan menurut generasi baru Israel dapat memfasilitasi segala keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Penyimpangan generasi baru Israel dalam peribadatan secara garis besar adalah dampak kegagalan melaksanakan penaklukan Kanaan seperti yang diperintahkan Allah. Suku-suku Israel bukan saja gagal dalam menaklukan tetapi mengambil keputusan untuk hidup berdampingan dengan suku-suku Kanaan. Padahal jika ditelusuri sebelumnya, Musa dan Yosua sangat dengan keras melarang orang Israel bergaul dengan suku Kanaan. Larangan ini diberikan karena hubungan dengan orang Kanaan dapat berpotensi memengaruhi kehidupan peribadatan serta dapat mengalihkan fokus penyembahan kepada Allah. Keputusan untuk hidup bersama-sama dengan suku-suku Kanaan pada akhirnya menjadikan kekhawatiran Musa dan Yosua menjadi kenyataan. Generasi-generasi Israel kemudian mengikat perjanjian dengan orang Kanaan, mengikuti praktik-praktik kehidupan beragama bahkan mengadopsi ilah-ilah orang Kanaan menggantikan Allah Israel.

Ketidaksetiaan pada peribadatan kepada Allah kemudian membawa generasi Israel pada kemerosotan spiritual dan moral. Ketidaksetiaan ini membuat Allah menghukum orang-orang Israel melalui bencana alam, penindasan dari suku-suku Kanaan dan ketidakstabilan sosial. Kenneth mengatakan kemarahan Allah merupakan pesan kegagalan generasi-generasi setelah kematian Yosua dalam menjaga torah/perjanjian. Kegagalan ketidaktaatan dan murtad ini terjadi di seluruh tingkatan masyarakat terutama para pemimpin agama dan militer (Way, 2016). Allah sebenarnya telah berulang kali menolong Israel dari penghukuman yang dijatuhkan-Nya. Akan tetapi ketidaksetiaan generasi Israel untuk tetap berfokus pada peribadatan kepada Allah ternyata terjadi berulang-ulang. Hal itu terlihat dari penyajian narator yang berulang kali menyajikan kemurtadan generasi Israel dengan siklus yang sama. Hal itu karena generasi Israel itu telah menjadi begitu biasa melakukan yang jahat di mata Tuhan, terbiasa melanggar perjanjian dengan Allah, dan terbiasa berpaling kepada ilah-ilah orang Kanaan (Jr, 2009).

### *Penyimpangan Ibadah Keluarga Israel*

Kisah ini dimulai narator dengan memperkenalkan seorang kepala sebuah keluarga dari suku Efraim bernama Mikha. Pemilihan narator pada keluarga Mikha menurut penulis karena dianggap sebagai contoh keluarga berpengaruh diantara suku-suku Israel saat itu. Hal itu terlihat ketika narator menjelaskan Mikha sebagai keluarga kaya yang mampu membangun kuil terafim sekaligus mengaji imamnya. Mikha dikisahkan mempunyai ibu yang kehilangan uang sebesar 1.200 perak. Angka ini berjumlah sangat besar jika didasarkan dari ukuran gaji imam sebesar 10 perak dalam satu tahun (Hak 10:17). Akan tetapi uang itu ternyata bukan hilang diambil orang lain melainkan diambil oleh Mikha sendiri. Akan tetapi setelah mendengar ibunya mengutuki orang yang mengambil uangnya, Mikha kemudian menjadi takut dan akhirnya terpaksa mengakui dosa pencuriannya serta mengembalikan uang perak curian tersebut pada ibunya (Block, 1999).

Menyadari pelaku pencurian adalah anaknya sendiri dan juga karena telah terlanjur mengeluarkan kutukan, ibu Mikha kemudian menguduskan uang itu dengan menyisihkan 200 keping perak. Pengudusan dilakukan dengan menyuruh Mikha membuat sebuah patung tuangan dari uang 200 perak yang telah disisihkan. Mikha kemudian melaksanakan perintah ibunya dan membuat efod dan terafim untuk disembah keluarganya. Narasi ini sebenarnya dapat membuat pembaca merasa janggal karena terafim adalah patung berhala yang diperuntukkan sebagai dewa dalam keluarga. Pembuatan terafim sangat keras dilarang di Israel karena menyalahi hukum yang diberikan Allah kepada Musa di Sinai. Selanjutnya terafim itu kemudian dibuatkan kuil dan ditahbiskan seorang imam yang diambil dari seorang anak Mikha. Dari narasi tersebut, terlihat dengan jelas penyimpangan ibadah dalam keluarga Israel yang mencampuradukan penyembahan kepada Allah dan penyembahan kepada ilah-ilah lain bahkan menggantikan Allah dengan sebuah terafim.

Keluarga Mikha sebagai keluarga terpendang di antara suku Israel adalah contoh konkret yang disajikan narator dalam menggambarkan penyimpangan keluarga Israel dalam beribadah kepada Allah. Contoh konkret tersebut mencerminkan situasi keluarga-keluarga Israel telah teralihkan fokus peribadatan dari Allah kepada ilah-ilah lain. Keluarga Mikha yang seharusnya menjadi panutan dalam menjaga kesakralan, kesetiaan dan fokus beribadah kepada Allah nyatanya mencampurkan kehidupan peribadatan orang-orang Kanaan dalam praktik ibadah keluarganya. Sinkretisme peribadatan itu dapat terlihat ketika Mikha bermaksud menyembah Allah Israel tetapi memakai mediator yang digunakan orang Kanaan. Terkait hal ini Johannes Lie Han Ing mengatakan pendirian kuil beserta patung tuangan dan pahatan menjadi sebuah indikasi bahwa pemahaman tentang Allah Israel telah terkontaminasi dengan pemahaman agama Kanaan (Lie Han Ing, 2012).

### *Penyimpangan Peribadatan Kaum Lewi*

Kaum lewi adalah orang-orang yang telah dikhususkan Allah untuk memimpin peribadatan suku-suku Israel. Pengkhususan ini membuat orang-orang lewi tidak mendapat tanah milik pusaka di antara suku-suku Israel dan penghidupan mereka murni bersumber dari mezbah Allah. Penunjukan orang-orang lewi sebagai imam merupakan penugasan istimewa sehingga suku lewi adalah bilangan orang-orang yang menjadi panutan di tengah-tengah

Israel. Ketika narator mengisahkan keluarga Mikha, narator juga sekaligus menyajikan narasi lain yang saling terkait, kisah itu mengenai seorang lewi yang menjadi imam keluarga Mikha. Narator memulai kisah itu dengan menceritakan kedatangan seorang anak muda suku lewi setelah Mikha mendirikan kuilnya. Anak muda lewi itu berasal dari Betlehem dan sedang mengembara tanpa mempunyai tujuan yang pasti untuk menetap. Mikha kemudian meminta dan bernegosiasi dengan orang lewi tersebut dan memintanya untuk menjadi imam di kuil terafimnya. Tawaran ini menarik hati dari si suku lewi dan ia langsung menerimanya karena adanya keuntungan-keuntungan yang diberikan keluarga Mikha (Webb, 2012). Pada akhirnya kehadiran suku lewi sebagai imam di kuil terafimnya dipandang Mikha sebagai bentuk kebaikan Allah atas pendirian kuilnya (Hak 17:13)

Kisah tersebut sebenarnya menggambarkan dalamnya penyimpangan nilai-nilai peribadatan Israel. Suku lewi yang seharusnya menjadi panutan dalam menegakkan nilai-nilai peribadatan malah mendukung penyembahan berhala yang dilakukan keluarga Mikha. Narator seperti sedang menyampaikan bahwa situasi penyimpangan fokus peribadatan turut disebabkan karena adanya pembiaran dari orang yang seharusnya mengingatkan. Selanjutnya, narator juga dengan jelas menampilkan silsilah dari orang lewi tersebut, yang jika dirunut dapat diketahui bahwa sang lewi adalah generasi ketiga dari Musa (Hak 18:30). Penyampaian silsilah ini menurut penulis merupakan pesan kepada pembaca bahwa penyimpangan fokus peribadatan telah memengaruhi orang-orang Israel baik itu orang awam maupun para pemimpin agama. Kisah seorang lewi yang kompromi pada penyembahan berhala mencerminkan bahwa penyimpangan fokus peribadatan kepada Allah akan semakin berlarut-larut apabila didukung dan tidak diingatkan oleh orang-orang yang ditetapkan untuk mengarahkan peribadatan dengan benar. Dengan demikian maka peran para pemimpin agama berperan serta dalam menentukan arah peribadatan yang benar.

### ***Refleksi Pada Peribadatan Kristen Di Era Digital***

Apa yang digambarkan penulis kitab Hakim-hakim mengenai penyimpangan ibadah yang terjadi di pada generasi, keluarga dan para pemimpin agama Israel mencerminkan kegagalan mempertahankan fokus beribadah kepada Allah. Hal itu disebabkan kerentanan keturunan Israel pada pengaruh negatif dan ketaatan untuk tetap fokus pada penyembahan kepada Allah (Sinaga et al., 2022). Gambaran ini menyerupai keadaan manusia modern di era digital yang sering fokus penyembahannya teralihkan akibat teknologi digital. Selain itu letak geografis Kanaan yang berada di persimpangan bangsa-bangsa lain juga turut membuat sulit Israel dalam menghindari dari persinggungan agama dan budaya (Mendrofa, 2023). Hal itu dapat menjadi cerminan sulitnya menghindari kehadiran teknologi digital dalam peribadatan saat ini. Oleh karena itu dibutuhkan sikap bijak untuk mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi digital saat beribadah. Di satu sisi era digital yang telah menghadirkan berbagai teknologi digital telah terbukti memberikan manfaat tetapi dari satu sisi lain juga berpotensi mengaburkan fokus manusia kepada Allah. Oleh karena itu, dalam merefleksikan dekadensi peribadatan Israel pada orang-orang Kristen di era digital, penulis akan menyoroti tiga kelompok penting yang dianggap bertanggung jawab mengarahkan orang-orang Kristen menggunakan teknologi digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

### *Refleksi Bagi Pelayan Gereja.*

Sebagai lembaga keagamaan, Gereja tidak boleh anti pada penggunaan teknologi digital dalam mendukung peribadatan, tetapi juga harus tetap mengawasi penggunaannya. Gereja melalui para pelayan bertanggung jawab mengedukasi orang-orang Kristen untuk bijak berteknologi digital khususnya saat berlangsungnya kegiatan beribadah. Edukasi itu dimulai dari keteladanan para pelayan itu sendiri dalam menggunakan teknologi digital. Selanjutnya memberikan pembimbingan tentang pentingnya totalitas saat beribadah kepada Allah. Totalitas itu termasuk fokus yang mengutamakan Allah dari pada berbagai hal-hal lainnya. Untuk mampu dalam menjadi teladan dan mengedukasi, pelayan gereja perlu menguasai doktrin eklesiologi dan liturgika ibadah agar dapat beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi akibat era digital. Hal ini penting agar gereja tetap relevan dan mampu mempertahankan nilai-nilai iman yang esensial (Dwiraharjo; Susanto, 2020).

Gereja melalui para pelayan juga harus berani menasehati orang-orang yang mengganggu konsentrasi saat beribadah. Pelayan gereja adalah agen perubahan yang bukan saja harus mampu memberikan teladan dan melakukan pembinaan, tetapi juga harus berani mengingatkan orang lain melalui nasihat yang lemah lembut. Keberanian memberikan nasihat dilakukan karena bisa saja ada orang-orang Kristen yang belum memahami pentingnya totalitas fokus saat beribadah, atau bisa juga belum menyadari kegiatan yang diperbuatnya tidak sesuai dengan nilai-nilai peribadatan. Keberanian menyuarakan kebenaran harus dilakukan sekalipun ada orang Kristen yang menentang dan tidak senang nasihat tersebut. Bercermin dari lewi yang turut serta dalam dosa penyimpangan ibadah yang dilakukan Mikha, maka seorang pelayan gereja harus siap tidak populer karena tidak kompromi dengan penggunaan teknologi digital yang tidak pada tempatnya.

### *Refleksi Bagi Orang-Orang Kristen*

Orang-orang Kristen era digital harus memahami pentingnya kesakralan dan fokus dalam ibadah. Kesakralan merujuk upaya menghormati kehadiran Allah dalam ibadah yang dipengaruhi totalitas mengarahkan fokus. Menurut Nita Dewi Estika salah satu cara menciptakan kesakralan dalam peribadatan adalah menjaga ketertiban saat pelaksanaan aktivitas ibadah berlangsung dengan tidak bermain *smartphone* saat ibadah berlangsung (Estika et al., n.d.). Menjaga kesakralan dan fokus merupakan komitmen orang-orang Kristen ketika mengambil keputusan untuk beribadah. Komitmen ini terlihat ketika mampu menaati ketetapan-ketetapan peribadatan yang diinginkan Allah.

Anak-anak muda sebagai pengguna besar teknologi digital adalah kelompok yang harus diperhatikan di era digital. Hal itu dikarenakan anak-anak muda sering tidak bijak dalam menggunakan teknologi digital seperti *smartphone*. Desianti dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tidak sedikit anak-anak muda yang secara fisik ke gereja tidak mengarahkan fokus pada beribadah kepada Allah dan mendengar Firman melainkan lebih tertuju pada *smartphone* (Kasingku & Sanger, 2023). Padahal, generasi muda adalah kekuatan yang menentukan baik buruknya sebuah Negara di masa yang akan datang. Generasi muda yang belum dapat berbuat banyak saat ini akan menjadi pilar pengambil kebijakan yang menentukan keadaan. Pentingnya peran generasi muda di masa depan mendorong para

pemangku kepentingan berusaha mempersiapkan orang-orang muda menjadi sumber daya manusia yang mumpuni termasuk dalam hal kehidupan takut akan Tuhan.

Dari kisah generasi Israel yang jatuh ke dalam penyembahan berhala dapat ditarik pembelajaran penting bahwa menjaga kesakralan dan fokus peribadatan kepada Allah harus diutamakan. Dalam konteks penggunaan teknologi digital, kisah ini mengingatkan orang-orang Kristen khususnya generasi muda untuk tidak menjadikan teknologi digital sebagai sarana yang mengalihkan perhatian utama dalam peribadatan. Teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat jika digunakan dengan tepat, namun juga dapat menjadi sumber godaan dan penyimpangan dari Allah jika tidak diawasi dan digunakan pada tempatnya.

### *Refleksi Bagi Keluarga.*

Orang tua merupakan figur utama dalam keluarga yang bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai peribadatan pada anggota keluarga. Orang tua bertanggung jawab dalam memberikan dasar yang kuat pada perkembangan spiritual anak-anak dan sekaligus membantu mengembangkan hubungan yang kokoh dengan Allah. Pada masa perkembangannya seorang anak akan berada pada tahap membangun sosial, kognitif dan emosional sehingga pada tahap ini anak-anak terpengaruh lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu seperti yang dikatakan Fredik Melkias Boiliu and Meyva Poli bahwa penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari tanpa pengawasan yang baik dari orangtua akan berdampak pada moral dan spiritual anak karena akan cenderung membuat anak bersikap individual dan menuhankan serta menjadi budak teknologi (Boiliu & Polii, 2020). Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa anak-anak dalam keluarga Kristen akan terpengaruh dampak negatif teknologi digital yang merupakan lingkungan sosialnya apabila tidak diawasi dengan baik.

Belajar dari kisah keluarga Mikha yang mencampuradukkan ibadah yang ditetapkan oleh Allah dengan praktik-praktik berhala, maka keluarga-keluarga Kristen seharusnya mengajarkan anak-anak tidak melakukan kegiatan yang bersamaan seperti menggunakan *smartphone* saat beribadah. Hal itu dilakukan karena fokus anak-anak dapat teralihkan dari menyembah Allah menjadi fokus mengakses *smartphone*. Keluarga Kristen juga memastikan bahwa teknologi yang digunakan anggota keluarga tidak membuat jauh dari nilai-nilai peribadatan yang telah ditetapkan Allah. Maka selain memberikan pemahaman, orang tua juga memberikan teladan dalam menggunakan teknologi digital. Keteladanan dapat menjadi contoh konkret yang mudah ditiru oleh anak-anak. Tujuannya supaya seluruh anggota keluarga berteknologi digital secara bijak tanpa terjebak dalam praktik-praktik yang merusak hubungan dengan Tuhan serta merugikan diri sendiri dan orang lain.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penyimpangan peribadatan yang terjadi pada generasi baru Israel, keluarga dan pemimpin agama Israel maka refleksi yang dapat memberikan berkontribusi mengarahkan fokus utama peribadatan orang-orang Kristen di era digital yaitu: Pertama, para pelayan gereja harus siap tidak populer di kalangan umat karena berani memberikan teguran dan nasihat karena menggunakan teknologi digital di saat ibadah berlangsung. Keberanian ini

harus ditunjukkan para pelayan gereja demi menciptakan suasana ibadah yang sakral. Kedua, orang-orang Kristen harus menjadikan Allah sebagai fokus perhatian utama ketika beribadah, fokus ini tidak boleh dialihkan oleh teknologi digital seperti smartphone atau gadget lainnya. Ketiga, Keluarga Kristen harus memastikan anggota keluarganya menggunakan teknologi digital dengan bijak dan pada tempatnya. Untuk memastikan hal itu maka orang tua harus menjadi teladan serta tetap memberi perhatian pada penggunaan teknologi digital. teladan dan perhatian orang tua bertujuan memastikan teknologi digital tidak digunakan untuk menjauhkan diri dari nilai-nilai peribadatan.

## Referensi

- Aji, R. (2016). Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Baxter, J. S. (2012). *Menggali Isi Alkitab: Kejadian sampai dengan Ester*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Blegur, R., Sugihyanto, Susanto, S., & Sima, S. (2023). Etika Dalam Beribadah : Meninjau Problem Prioritas Beribadah Melalui Media Online. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 13(1), 131–150.
- Block, D. I. (1999). *Judges, Rut*. Holman Bible Publisher.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew And English Lexicon: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Hendrickson Publishers, Inc.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271.
- Dwiraharjo; Susanto. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17.
- Estika, N. D., Kurniati, F., Kusuma, H. E., & Widyawan, F. B. (n.d.). *Makna Kesakralan Gereja Katolik The Meaning of the Catholic Church Sacredness*. 6(September 2017), 195–202.
- Gleason Archer, J. (1994). *A Survey Of Old Testament Introduction*. Moody Press.
- Gultom, J. (2018). *Teologi Misi Pentakostal: Isu-isu terpilih*. BPK Gunung Mulia.
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital [Actualizing Matthew's Great Commission 28:19-20 in the Context of Digital Age]. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 19–20. [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios)
- Hay, A. W. (2015). Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi. *Jurnal Youth Ministry*, 3(1),

51–59.

- Jr, D. M. H. (2009). *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Dunia Digital vs Dunia Rohani: Dilema Dalam Pertumbuhan Anak. *Journal of Education Research*, 4(3), 1325–1330. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.476>
- Kristanto, B. (2020). Calvin and the Potential of His Thought for Christian Worship. *VERITAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 119–133.
- Lie Han Ing, J. (2012). “Pada Zaman itu Tidak Ada Raja di antara Orang Israel” Dalam Hakim-Hakim 17 – 21: Sebuah Tema Dasar dari Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Amanat Agung*, 8(1), 17–46.
- Mandaru, H. F. (2019). *Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif*. Kanisius.
- Mendrofa, F. A. (2023). Pemaknaan Berkat Menurut Ulangan 28:1-14 Dalam Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow. *LUXNOS*, 9(1), 157–171.
- Pattinama, Y. A. (2016). Korelasi Buah Roh Dan Ibadah. *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 1, 84–93.
- Rowley, H. . (2019). *Ibadah Israel Kuno*. BPK Gunung Mulia.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Sinaga, R. S., Limbong, Y. T., Sitanggang, R., Ningsih, S., Sitorus, S. A., Pendidikan, J., Kristen, A., Agama, I., & Negeri, K. (2022). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 1(4), 552–559.
- Smith, S. (2016). *Literary Approaches to the Bible* (D. M. and D. Estes (ed.)). Lexham Press.
- Sodikdiana, M. H., Hermanto, Y. P., & Santoso, C. (2023). Peran Gereja Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Beribadah Secara Tatap Muka Pasca Pandemi Covid. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 67–80.
- Sukamto, A. (2021). Tren-tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 1–18.
- Way, K. C. (2016). *Judges and Ruth*. Baker Books.
- Webb, B. G. (2012). *The Book of Judges*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.